

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan saham sebagai faktor krusial pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, berbagai kebijakan pemerintah telah dilakukan guna menarik investor untuk menanamkan modalnya. Perdagangan saham sesungguhnya memiliki resiko yang cukup tinggi, perubahan index harga saham dapat dihubungkan oleh sentimen pasar. Harga saham adalah suatu harapam investor maupun calon investor terhadap profitabilitas, likuiditas maupun ekuitas suatu entitas. Dimana indikator yang diharapkan investor tersebut dipengaruhi oleh cuaca ekonomi suatu Negara maupun wilayah (Tandelilin (2010:341). cuaca ekonomi adalah suatu perubahan keadaan yang sering berubah-ubah tanpa dugaan yang pasti. Dapat diambil kesimpulan bahwa harga saham merupakan nilai yang terbentuk karena adanya tawar menawar antara penjual dan pembeli. Mereka memiliki tujuan untuk kepentingan profitabilitas perusahaan. Oleh sebab itu informasi berupa laporan keuangan suatu entitas penting bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi atau tidak. Namun, perdagangan saham di Indonesia kian hari kian melemah. Sebanyak dua ratus lima puluh enam saham perusahaan yang listing di bursa melemah. Pada penutupan perdagangan saham, IHSG (Indeks

Harga Saham Gabungan) ditutup turun 12,45 poin atau 0,21 persen ke posisi 5.810,48 dan indeks saham LQ34 melemah 0,53 % ke angka 916,24 pada

tanggal 4 desember 2020 (Liputan6.com, 2020). Selain perdagangan saham, indikator lain dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah entitas yang mempunyai sistem kerja maupun pengelolaan asset yang terstruktur dan sistematis. Pada dasarnya kinerja keuangan adalah kegiatan yang dikerjakan setiap bisnis untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan yang dicapai. dInvestasi merupakan kegiatan yang memiliki resiko yang tidak pasti untuk para investor. Harapan investor adalah saham dan hasil pembagian saham yang tinggi. Faktor utama pentingnya berinvestasi adalah adanya inflasi. Selain itu para investor mempunyai motivasi untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Analisis fundamental dan analisis teknikal digunakan untuk menilai harga saham. analisis fundamental yaitu analisis data internal perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan. Analisis tersebut sangat dibutuhkan oleh investor saat akan menanamkan modal pada suatu entitas. Oleh karena itu, harga saham menjadi sangat berharga bagi perusahaan.

Covid-19 pertama kali bermula pada kasus *Pneumonia* di Wuhan, Cina. Pada tanggal 02 maret pemerintah mengumumkan bahwa terdapat kasus orang pertama yang positif terkena Covid-19, sehingga hal tersebut langsung mempengaruhi harga saham pada bursa. Indeks harga saham gabungan atau lebih singkatnya IHSG mengalami penurunan yang amat pesat. Hal tersebut membuat BEI secara otomatis memberhentikan perdagangan saham yang bersifat sementara. Akibat pandemi tersebut harga saham perusahaan yang listing di bursa cenderung mengalami penurunan, tak terkecuali sub sektor telekomunikasi. Pada bulan Maret setelah adanya covid-19, seluruh harga saham perusahaan telekomunikasi cenderung mengalami penurunan baik dari

kinerja ataupun penerimaan pendapatannya. Pasar modal mempunyai sifat yang naik turun. Dipastikan harga saham di bursa mengalami penurunan akibat cuaca ekonomi yang sedang memburuk. Keadaan tersebut diakibatkan oleh pandemi virus Corona atau biasa disebut Covid-19. Covid-19 telah membuat IHSG turun secara drastis (Deloitte, 2020). Keadaan ini memaksa principal untuk mengkaji keadaan pasar dengan cepat dan lebih teliti, dimana investor dituntut untuk responsif sebelum keadaan yang menentukan investor untuk bertindak selama krisis berlangsung. Berikut disajikan tabel kasus virus Corona yang terjadi di Indonesia dan dunia.

Tabel 1.1

Kasus Covid-19 per bulan Desember 2020

	Kasus Positif	Meninggal Dunia	Sembuh
Indonesia	743.198	22.138	611.097
Dunia	77.676.100	1.708.069	54.528.868

Sumber : Covid19.go.id

Selain sisi kesehatan yang terkena dampak cukup serius oleh Covid19, sisi ekonomi Indonesia juga terancam mengalami penurunan akibat pengaruh Covid-19 tersebut. Perusahaan yang tidak mampu bertahan di tengah melemahnya ekonomi akan terancam bangkrut. Perusahaan telekomunikasi adalah salah satu perusahaan yang terkena imbas penurunan harga saham akibat Covid-19.

Penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan dan dampak Covid-19 ini pernah dilakukan oleh Nuri Agustini (2017), dan penelitian oleh Aris Winanti (2020), yang meneliti adanya Dampak Covid-19 Terhadap Harga

Saham Bank Syariah di BEI. Hasil penelitian oleh Nuri Agustiningih (2017) menunjukkan bahwa ROE baik atau tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik pula, sedangkan untuk *Divident Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Aris Winanti (2020) menunjukkan adanya perbedaan rata-rata harga saham sebelum dan sesudah adanya kasus positif virus Corona di Indonesia. Kesimpulan penelitian tersebut masih terdapat hasil yang beragam.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM) sedangkan dampak Covid-19 diukur menggunakan harga saham harian saat penutupan selama 30 hari sebelum diumumkannya covid-19 di Indonesia secara resmi dan harga saham harian saat penutupan selama 30 hari setelah diumumkannya covid-19 di Indonesia secara resmi serta penelitian sebelumnya telah banyak mengangkat topik tentang indikator yang mempengaruhi perubahan harga saham, namun penelitian terdahulu hanya menggunakan faktor-faktor fundamental dan teknikal saja tanpa menggabungkan dengan faktor yang lain. Belum banyak penelitian yang menggabungkan faktor fundamental atau teknikal dengan ekonomi makro ataupun momentum yang lain. Alasan mengapa memilih variabel ROA, NPM, dan OPM untuk mengukur kinerja keuangan ialah karena variabel-variabel tersebut mudah untuk dimengerti dan dihitung.

Alasan meneliti perusahaan Telekomunikasi adalah karena perusahaan jasa khususnya entitas telekomunikasi sangat diperlukan oleh masyarakat di tengah kebijakan pemerintah untuk tetap di rumah selama pandemi Covid-19

(CNBC Indonesia, 2020). Sebagai contoh kebijakan *Work From Home* atau biasa disebut (WFH) dengan melaksanakan pekerjaan dari rumah sebagai antisipasi semakin meluasnya penularan virus Corona di masyarakat. Namun di Bursa Efek Indonesia perusahaan sub sektor telekomunikasi yaitu Telkom, Indosat Ooredoo, Bakrie Telecom, XL Axiata dan Smartfren secara terus menerus pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan. (indotelko.com, 2020).

Melemahnya perekonomian di Indonesia akibat menurunnya harga saham serta profuitabilitas perusahaan-perusahaan Negara membuat ekonomi Negara mengalsmi fase krisis. Oleh sebab itu dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk meneliti **Pengaruh Pandemi Covid-19 Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dijabarkan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Menurunnya harga saham perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI akibat pandemi Covid-19
2. Menurunnya harga saham jika kinerja keuangan perusahaan menurun
3. Meningkatnya harga saham jika kinerja keuangan perusahaan meningkat

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian adalah “Pengaruh Covid-19, Kinerja Keuangan, *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit*

2. Mampu membagikan informasi maupun pengetahuan mengenai faktor maupun indikator yang mempengaruhi harga saham
3. Mampu dijadikan landasan serta acuan bagi manajemen, investor, maupun masyarakat luas.

